

Epistemologi Al-Qur'an: Studi Atas Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer

Saeed Fayzul Hayat

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

fayzulhayats@gmail.com

Achmad Abubakar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

Halimah Basri

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

Diterima: [2025-10-02]

Direvisi: [2025-10-28]

Disetujui: [2025-11-05]

Abstract: *The issue of the relationship between revelation and reason has again become an important focus in contemporary exegetical studies along with the development of rational and scientific approaches to the Qur'an (Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5). This study aims to uncover the epistemological construction of Qur'anic exegesis that seeks to integrate revelation as a source of transcendental truth and reason as an interpretive instrument in understanding the divine message. This study uses a descriptive qualitative approach with library research methods through content and comparative analysis of classical and modern exegetical works such as Fakhruddin al-Razi, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, Quraish Shihab, and Seyyed Hossein Nasr. The results show that the integration of revelation and reason is the foundation for a scientific, religious, and humanistic exegetical paradigm. The novelty of this research lies in the attempt to formulate an integrative epistemological model of interpretation that methodologically synthesizes Seyyed Hossein Nasr's Scientia Sacra concept and Fazlur Rahman's Double Movement theory to build a rational and spiritual interpretation framework. Academically, this research recommends the development of an interpretation curriculum and methodology based on integrative epistemology so that*

Qur'anic interpretation functions not only as a spiritual source but also as a contextual and adaptive intellectual guide to the challenges of the modern era.

Keywords: *Epistemology of Qur'anic Interpretation, Integration of Revelation and Reason, Scientia Sacra, Double Movement, Contemporary Interpretation.*

PENDAHULUAN

Dalam studi Islam masa kini, isu hubungan wahyu dan akal kembali mengemuka seiring maraknya pendekatan rasional dan ilmiah dalam penafsiran al-Qur'an. Sejak awal perkembangan intelektual Islam, relasi wahyu dan akal menjadi fokus kajian utama, di mana wahyu dipandang sebagai sumber kebenaran ilahiah dan akal sebagai instrumen untuk memahami serta mengaitkannya dengan realitas empiris.¹ Tradisi tafsir Islam mencerminkan dialektika antara keduanya melalui tiga corak utama, yaitu *tafsīr bi al-ma'thūr* yang berbasis riwayat, *tafsīr bi al-ra'yi* yang mengandalkan rasionalitas, dan *tafsīr isyārī* yang berakar pada intuisi spiritual.² Pola ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam sejak awal telah menempatkan dimensi imanen dan transenden secara seimbang, membentuk pendekatan keilmuan yang holistik dan integratif terhadap realitas manusia.³ Dalam tafsir kontemporer, keseimbangan wahyu dan akal kerap terganggu oleh dominasi pendekatan rasional dan teknis tanpa landasan epistemologis yang mendalam. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Saputra et al., (2025)⁴, kajian epistemologi menjadi krusial untuk menilai validitas metode tafsir di era modern yang menuntut integrasi antara filsafat sains dan wahyu. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma epistemologi tafsir yang mampu mengharmonikan otoritas wahyu dengan rasionalitas manusia, sehingga penafsiran al-Qur'an tidak hanya kontekstual dan ilmiah, tetapi juga tetap berakar pada kebenaran transenden yang bersumber dari Tuhan.

¹ Miftahul Husna Zain et al., "Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Filsafat Ilmu Islam," *Invention: Journal Research and Education Studies* 6, no. 2 (July 2025), <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656>.

² Sufyan Muttaqin, Cecep Alba, And Sansan Ziaul Haq, "Model Penafsiran Kontemporer: Kajian Epistemologis Terhadap Al-Tafsir Al-Wasit Li-Al-Qur'an Al-Karim," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20, No. 2 (2024), <https://doi.org/10.21009/Jsq.20.2.03>.

³ Kerwanto Kerwanto, "Dasar-Dasar Moderasi Dalam Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 18, no. 1 (January 19, 2022): 91–110, <https://doi.org/10.21009/JSQ.018.1.05>.

⁴ Deden Mula Saputra, Nurul Ahmadi, and Andry Hariono, "Epistemologi 'Ulum Al-Qur'an: Kajian Historis Atas Dinamika Penafsiran Di Dunia Islam," *Al Mikraj – Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6730>.

Perdebatan epistemologis antara wahyu dan akal tersebut tercermin dalam pandangan para pemikir Islam klasik dan modern berikut ini. Dalam tradisi klasik, Fakhruddin al-Razi melalui *Mafātīḥ al-Ghayb* berhasil memadukan pendekatan rasional-filosofis dengan teologi Asy'ariyah, melahirkan sintesis antara akal dan wahyu dalam tafsir.⁵ Di era modern, Fazlur Rahman melalui teori *double movement* menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara historis dan mengaitkannya dengan realitas modern agar pesan moralnya tetap relevan sepanjang zaman.⁶ Nasr Hamid Abu Zayd melalui hermeneutika humanistik menekankan perlunya pembacaan historis dan kontekstual terhadap Al-Qur'an agar tetap relevan bagi kehidupan kontemporer.⁷ Sementara itu, Muhammad Iqbal menegaskan pentingnya ijtihad sebagai manifestasi rasionalitas dinamis dalam Islam, dan Seyyed Hossein Nasr menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas melalui konsep *scientia sacra* yang menolak sekularisme ilmu.⁸ Adapun Muhammad Syahrur melalui teori *hudud* menawarkan model tafsir yang menetapkan batas minimal dan maksimal dalam ayat-ayat hukum Al-Qur'an.⁹ Quraish Shihab lewat *Tafsir al-Mishbah* menampilkan model tafsir yang menjaga kesucian teks wahyu sekaligus membuka ruang ijtihad rasional dan kontekstual.¹⁰ Keseluruhan pandangan ini memperlihatkan bahwa sebagian pakar menekankan rasionalitas sebagai kunci pemahaman Al-Qur'an, sebagian lainnya menegaskan supremasi wahyu, sementara kelompok moderat berupaya mengintegrasikan keduanya

⁵ Hattasal Ma'ruf, "Telaah Kitab Tafsir Mafātīḥ Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī: Kajian Isi Dan Metodologi Penafsiran," *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir (Jtit)* 2, No. 2 (2025), <https://ejournal.Nurulqadim.Ac.Id/Index.Php/Jtit/Article/View/83>.

⁶ Priyantika Lesyaina Az Zahra, Aniatul Fukoroh, And Andi Rosa, "Teori Double Movement Pada Penafsiran Fazlurrahman Double Movement Theory In The Interpretation Of Fazlurrahman," *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, No. 10 (2024), <https://jicnusantara.Com/Index.Php/Jiic>.

⁷ Muhammad Saekul Mujahidin, "Al-Mubarak Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern," *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 8, No. 1 (2023), <https://doi.org/10.47435/Al-Mubarak.V7i1>.

⁸ Yulia Angga Anggraina, Usman, and Zulfadli, "Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an Dan Pemikiran Filsuf Muslim," *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 2 (2025), <https://glonus.org/index.php/inklusi>.

⁹ Nihayatul Husna, "Pembacaan Kontemporer Al-Qur'an Muhammad Syahrur: Batas Minimal Dan Maksimal Aurat Wanita," *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 5, no. 2 (December 27, 2021): 1–13, <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v1i2.320>.

¹⁰ Muhammad Habib Izzuddin Amin and Indal Abror, "Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi Dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia," *BASHA'IR Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 5, no. 1 (June 2025): 9–22, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/4495>.

dalam kerangka tafsir yang seimbang dan kontekstual terhadap tantangan zaman.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian tentang hubungan wahyu dan akal telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih bersifat parsial dan deskriptif. Studi tentang Mu'tazilah dan Asy'ariyah menyoroti dominasi salah satu aspek akal atau wahyu tanpa menghadirkan sintesis epistemologis yang utuh.¹¹ Dalam konteks kontemporer, penelitian seperti Maryam & Anwar (2024),¹² menegaskan pentingnya integrasi wahyu dan akal untuk menjawab tantangan global modernitas. Sementara kajian Arifin (2025),¹³ melalui *Tafsir Al-Muntakhab* menunjukkan upaya memadukan corak klasik dan ilmiah sebagai bentuk keterpaduan keduanya. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara sistematis merumuskan model epistemologi tafsir yang komprehensif dan integratif antara dimensi wahyu, rasionalitas, dan konteks sosial modern. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan konstruksi epistemologi tafsir yang menyeimbangkan wahyu dan akal secara proporsional sebagai fondasi pengembangan tafsir kontemporer yang solutif dan kontekstual.

Penelitian ini penting dilakukan karena persoalan hubungan antara wahyu dan akal masih menjadi perdebatan yang belum menemukan bentuk keseimbangan yang utuh dalam studi tafsir kontemporer. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan kompleksitas persoalan manusia modern, tafsir Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan nilai-nilai transendensi wahyu dengan realitas empiris yang dihadapi manusia. Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis karena berupaya membangun kerangka epistemologi tafsir yang integratif antara wahyu dan akal, sehingga dapat memperkaya khazanah metodologi penafsiran Al-Qur'an dan memperluas perspektif keilmuan Islam. Secara praktis, penelitian ini penting untuk menghadirkan model tafsir yang kontekstual, solutif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga tafsir tidak hanya berfungsi sebagai sumber spiritual, tetapi juga sebagai panduan intelektual dalam menghadapi tantangan sosial, ilmiah, dan kemanusiaan masa kini.

¹¹ Firman And Mohammad Yahya, "Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu," *Ajie: Al-Gazali Journal Of Islamic Education* 1, No. 1 (June 2022), <https://doi.org/10.21092/A.Ajie.V1i1.Xxxx>.

¹² Maryam And Syaiful Anwar, "Relasi Al-Qur'an, Akal, Dan Filsafat: Implikasi Bagi Pendidikan Islam Di Era Global," *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, No. 2 (November 2024), <https://doi.org/10.52185/Abuyavol2iss2y2024433>.

¹³ M Syamsul Arifin, "Epistemologi Tafsir Ilmi Dalam Tafsir Al-Muntakhab," *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* Iv, No. 1 (2025), <https://doi.org/10.37252/Jpkin.V4i1.1351>.

Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa wahyu dan akal merupakan dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam membangun kerangka epistemologi Islam. Dalam pandangan ini, wahyu diposisikan sebagai sumber kebenaran transendental, sedangkan akal berperan sebagai instrumen interpretatif yang membantu manusia memahami makna-makna Ilahi secara rasional dan kontekstual.¹⁴ Landasan teoretis penelitian ini mengacu pada konsep *scientia sacra* dari Seyyed Hossein Nasr, yang menegaskan pentingnya kesatuan antara ilmu dan spiritualitas sebagai dasar epistemologi Islam.¹⁵ Selain itu, teori *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman memberikan kerangka hermeneutik untuk memahami Al-Qur'an secara dinamis, dengan menghubungkan konteks historis turunnya wahyu dengan realitas modern.¹⁶ Berdasarkan kedua teori tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa integrasi antara wahyu dan akal menjadi landasan epistemologis bagi lahirnya tafsir yang seimbang, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta perubahan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru tentang bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat berfungsi tidak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai intelektual dan moral yang relevan dengan tantangan peradaban modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) karena seluruh data yang digunakan bersumber dari kajian literatur dan teks tertulis, bukan hasil observasi lapangan. Ruang lingkup penelitian mencakup kajian konseptual mengenai integrasi antara wahyu dan akal dalam tafsir kontemporer dengan fokus pada persoalan epistemologi Islam modern. Objek kajian penelitian ini adalah pemikiran dan metodologi penafsiran para tokoh modern seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, Quraish Shihab, dan Seyyed Hossein Nasr. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif

¹⁴ Samsuddin, Kurniati, and Misbahuddin, "Dialektika Akal Dan Wahyu: Pembaharuan Hukum Islam Dalam Sosiologi Hukum," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 22, no. 2 (March 2023): 56–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/ekspose.v22i2.2767>.

¹⁵ Ridho Akbar, Alwizar, and Djeprin E Hulawa, "Perbandingan Konsep Metafisika Imam Al-Ghazali Dan Sayyed Hossein Nasr," *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (February 2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.6666>.

¹⁶ Muhammad Umar Ibnu Malik, "Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis Dan Relevansinya Di Era Kontemporer," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4, no. 1 (March 3, 2025): 26–43, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2453>.

deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan secara mendalam konsep dan praktik integrasi antara wahyu dan akal dalam pemikiran tafsir. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir (tafsīrī) dengan menelaah karya-karya tafsir klasik dan modern yang relevan dengan isu epistemologi Islam. Bahan utama penelitian terdiri atas sumber primer berupa Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta karya asli para tokoh yang menjadi fokus kajian, sedangkan sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung proses analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu pengumpulan, pencatatan, dan penelaahan terhadap teks-teks tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini berfokus pada dua konsep utama, yaitu wahyu sebagai sumber kebenaran transendental dan akal sebagai instrumen epistemologis dalam memahami wahyu. Data dianalisis menggunakan analisis isi dan komparatif-interpretatif dengan mengkaji teks, membandingkan pandangan para pemikir, dan menafsirkan makna untuk membangun model epistemologi tafsir integratif antara wahyu dan akal yang sesuai dengan konteks keilmuan Islam kontemporer.

PEMBAHASAN

Perkembangan tafsir Al-Qur'an dari masa klasik hingga modern menunjukkan perubahan epistemologis yang menonjol, dengan penafsiran yang kian menekankan integrasi wahyu dan akal secara kontekstual.¹⁷ Sejak awal pemikiran Islam, para sarjana telah terbagi dalam dua pandangan utama: satu menekankan pemahaman rasional melalui akal, dan lainnya menitikberatkan pada otoritas teks wahyu sebagai sumber kebenaran.¹⁸ Kaum Mu'tazilah menempatkan akal sebagai dasar utama dalam memahami ajaran agama, sementara Asy'ariyah berupaya menyeimbangkan peran akal dan wahyu, dengan tetap menegaskan wahyu sebagai sumber kebenaran yang paling

¹⁷ Wely Dozan, Farihin, And Lalu Masaji, "Reformulasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Modern (Telaah Historis Dinamika, Dan Transformasi Metodologi Interpretasi) Reforming The Interpretation Of The Qur'an In The Modern Era (Historical Study Of Dynamics And Transformation Methodology Of Interpretation)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, No. 1 (February 2022), <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.V5i1.247>.

¹⁸ Fina Mazida Husna Et Al., "Refleksi Hermeneutika Dalam Studi Islam Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam)," In *Katalog Buku*, Ed. Elvi Khasanah Et Al., 1st Ed. (Semarang: Tahta Media Group, 2024), <https://tahtamedia.co.id/Index.php/Issj/Article/View/723>.

otoritatif.¹⁹ Ketegangan epistemologis ini berlanjut dalam tradisi tafsir klasik dan membentuk dua corak besar dalam sejarah tafsir Islam corak tekstual-normatif dan corak rasional filosofis.

Memasuki era modern, fenomena ini mengalami perkembangan yang signifikan seiring munculnya tantangan globalisasi, sekularisasi ilmu pengetahuan, serta kemajuan teknologi dan budaya. Sejumlah mufasir modern seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, dan Quraish Shihab berusaha menghadirkan tafsir yang memadukan wahyu dan rasionalitas. Meskipun demikian, sebagian pendekatan kontemporer cenderung menonjolkan sisi rasional semata atau terlalu terikat pada teks, sehingga integrasi epistemologis antara wahyu dan akal belum sepenuhnya terwujud secara konseptual. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pendekatan baru dalam kajian tafsir yang mampu terus beradaptasi dan menjembatani berbagai metode penafsiran agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Fenomena inilah yang menjadi isu sentral dalam penelitian ini. Diperlukan suatu kajian epistemologis yang mampu menjembatani dua kutub tersebut dengan pendekatan yang utuh dan proporsional. Integrasi antara wahyu dan akal dipandang sebagai solusi metodologis untuk membangun paradigma tafsir yang harmonis antara sumber kebenaran transendental dan daya rasional manusia. Melalui pendekatan integratif ini, tafsir Al-Qur'an diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai, moral, dan ilmu pengetahuan yang mampu memberikan jawaban atas berbagai problem kemanusiaan modern.

A. RELASI EPISTEMOLOGIS ANTARA WAHYU DAN AKAL DALAM TAFSIR

Epistemologi Islam menempatkan wahyu (*al-wahy*) sebagai sumber pengetahuan ilahi yang absolut, sedangkan akal (*'aql*) berfungsi sebagai instrumen interpretatif yang membantu manusia memahami makna dan hikmah di balik teks-teks wahyu.²⁰ Tradisi *mutakallimūn* seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah menempatkan akal sebagai penafsir wahyu dalam koridor

¹⁹ Aan Pratama And Indo Santalia, "Asy'ariyah: Sejarah, Doktrin, Dan Hubungannya Dengan Mu'tazilah," *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan* 6, No. 1 (January 2025), <https://ijurnal.com/1/Index.Php/Jkp/Article/View/447>.

²⁰ Afiful Ikhwan, "Mengintegrasikan Wahyu Dan Akal Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 4, no. 2 (February 2, 2025): 128–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>.

ketuhanan, di mana menurut Adryan & Santalia, (2022),²¹ *Asy'ariyah menyeimbangkan akal dan wahyu secara proporsional tanpa pertentangan epistemologis*.

Perdebatan historis menunjukkan bahwa Mu'tazilah menekankan rasionalitas otonom dalam menilai teks, sedangkan Asy'ariyah menundukkan rasio di bawah otoritas wahyu. Para ulama klasik memandang akal bukan sebagai sumber kebenaran baru, melainkan sebagai sarana epistemologis yang menjembatani pemahaman manusia terhadap wahyu, menjaga keseimbangan antara dimensi tekstual dan rasional.²²

Mafātīḥ al-Ghayb karya Fakhruddin ar-Razi menjadi pionir dalam sintesis antara wahyu dan akal, Ar-Razi memadukan pendekatan kalām, filsafat, dan tafsir *bi al-ra'yi* sehingga menghasilkan tafsir yang rasional sekaligus teologis.²³ Dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, al-Razi memandang tafsir bukan hanya kajian linguistik, tetapi sarana epistemik untuk menyingkap makna metafisik wahyu melalui perpaduan nalar logis dan intuisi spiritual, membentuk corak epistemologi rasional-spiritual.²⁴ Pandangan ini sejalan dengan konsep *Scientia Sacra* Seyyed Hossein Nasr, yang menegaskan bahwa wahyu adalah sumber utama pengetahuan sakral dan berfungsi menuntun akal untuk menyaksikan serta memahami kebenaran metafisik.²⁵

Menurut Nasr dalam *Knowledge and the Sacred*, *Scientia Sacra* adalah pengetahuan yang bersumber dari wahyu ilahi dan diserap oleh akal yang terilhami.²⁶ Dalam konteks tafsir, hal ini berarti bahwa akal tidak mencipta makna, melainkan mengungkap makna yang sudah diwahyukan. Sehingga

²¹ Muhammad Adryan And Indo Santalia, "Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.31004/Inovatif.V2i1.4846>.

²² Siti Nurhidayati Et Al., "Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir," *Journal Of Indonesian Tafsir Studies* 06, No. 1 (2025): 129–45, <https://doi.org/10.51875/Attasir.V6i1.628>.

²³ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi," *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 2, No. 2 (December 2022), <https://doi.org/10.47498/Bashair.V2i2.1415>.

²⁴ Muhammad Rizqi Romdhon And Masruchin Masruchin, "Konsep Akal Menurut Fakhr Al-Rāzi Dalam Tafsir Al-Ghāib," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, No. 2 (August 2023), <https://doi.org/10.36781/Kaca.V13i2.487>.

²⁵ M. Akhsanudin, "Kontekstualisasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam," *Afkaruna: International Journal Of Islamic Studies (Aijis)* 2, No. 1 (September 30, 2024): 34–47, <https://doi.org/10.38073/Aijis.V2i1.1853>.

²⁶ Syarif Hidayatullah, "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama," *Jurnal Filsafat* 28, No. 1 (February 28, 2018): 113, <https://doi.org/10.22146/Jf.30199>.

wahyu merupakan landasan ontologis bagi seluruh aktivitas rasional, sehingga penafsiran yang autentik ialah yang menempatkan akal berfungsi dalam bingkai dan arah keilahian.

Model ini menawarkan cara pandang yang menyatukan dan menyeimbangkan peran wahyu dan akal, melampaui perbedaan lama antara *Mu'tazilah* dan *Asy'ariyah*. Wahyu ditempatkan sebagai sumber utama kebenaran, sementara akal berfungsi sebagai cermin yang memantulkan cahaya wahyu. Keduanya berhubungan secara dialogis, di mana akal aktif menafsirkan wahyu tanpa mengurangi kedudukan dan otoritasnya. Kajian terhadap tafsir klasik *Mafāṭih al-Ghayb* karya al-Razi menunjukkan bahwa pendekatan rasional dan spiritual sesungguhnya tidak terpisah. mufasir menampilkan *wasatiyyah epistemologis* keseimbangan antara akal dan spiritualitas dalam memahami wahyu, dengan mengintegrasikan sumber *naqli*, *'aqli*, dan *dzawqi* sebagai dasar tafsir yang sah dan kontekstual.²⁷

Sebagaimana penelitian Uyuni et al., (2025),²⁸ dalam bukunya menyoroti keberhasilan al-Razi dalam menyusun model tafsir yang menggabungkan analisis *logis Aristotelian* dengan *teosentrisme* Islam, menjadikannya pelopor *tafsir ilmiah* dalam tradisi Islam. Sementara itu Firman & Yahya, (2022),²⁹ masih melihat relasi wahyu–akal secara dikotomis, padahal relasi tersebut semestinya dipahami secara integrative wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak dan akal sebagai instrumen interpretatif yang tunduk namun dinamis. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *tawhīd epistemologis* yang menegaskan kesatuan sumber pengetahuan. Dalam kerangka ini tafsir Al-Qur'an berdiri di atas dua pilar utama *bayān wahyānī* (klarifikasi wahyu) dan *ta'aqqul insānī* (penalaran manusiawi) yang saling menopang dalam membentuk struktur pengetahuan Islam.

B. PRAKTIK INTEGRASI WAHYU DAN AKAL DALAM TAFSIR KONTEMPORER

Diera modern dan global, tafsir Al-Qur'an bergeser dari tekstual ke kontekstual dengan pendekatan hermeneutika yang mempertimbangkan aspek

²⁷ M Rama Haqiqi, Muh Mubinullah, And M Rizkhan Arsy, "Hermeneutika Dalam Diskursus Tafsir: Konsep, Sejarah Perkembangan, Dan Penggunaannya Dalam Tafsir Ibnu Katsir," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, No. 1 (2024): 2024, <https://doi.org/10.19109/Jsq.V4i1.25356>.

²⁸ Badrah Uyuni Et Al., "Islam Dan Ilmu Pengetahuan," In *Researchget Book*, Ed. Hendra Nusa Putra, 1st Ed. (Padang: Get Press Indonesia, 2025), <https://www.researchgate.net/publication/395847298>.

²⁹ Firman And Yahya, "Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu."

sosial, historis, dan kultural, sehingga lebih relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman.³⁰ integrasi *asbabun nuzul* dengan hermeneutika modern berperan penting dalam membangun tafsir Al-Qur'an yang progresif, karena mampu mengaitkan pesan wahyu dengan konteks historis dan sosial secara seimbang.³¹ Konsep Islamisasi ilmu yang diperbarui menekankan pentingnya dialog antara wahyu dan realitas empiris. Wahyu tidak hanya menjadi dasar nilai, tetapi juga berperan sebagai kerangka berpikir yang memungkinkan pengembangan ilmu secara kreatif tanpa meninggalkan landasan teologisnya.³² Menurut Mujahidin, (2023),³³ penafsiran kontemporer perlu menjaga keseimbangan antara otentisitas wahyu dan daya rasional manusia agar tafsir tetap berfungsi sebagai pedoman ilahi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam hal ini, akal berperan sebagai alat kontekstualisasi yang menafsirkan wahyu sesuai kebutuhan sosial, bukan sebagai sumber kebenaran baru yang berdiri sendiri.

Pendekatan ini terlihat jelas dalam teori *Double Movement* yang dikembangkan oleh *Fazlur Rahman*. Ia menekankan dua gerak hermeneutis pertama, memahami pesan moral Al-Qur'an dalam konteks sejarah pewahyuannya, dan kedua, menafsirkan prinsip-prinsip moral universal untuk diterapkan pada situasi modern.³⁴ Dengan demikian, wahyu tidak berhenti pada teks, tetapi menuntun akal agar mampu menghidupkan nilai-nilai ilahiah dalam masyarakat kontemporer. Namun, agar tidak terjebak pada sekularisasi penafsiran, pendekatan ini perlu disertai kesadaran spiritual sebagaimana digagas *Seyyed Hossein Nasr* melalui konsep *Scientia Sacra*, yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan sakral dan menjadikan akal sebagai alat penyingkap makna, bukan penentu kebenaran.³⁵

³⁰ Nurcahyati Nurcahyati And Haqiqi Haqiqi, "Transformation Of Traditional Tafsir To Modern Perspective Of Fazlur Rahman's Hermeneutics," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, No. 1 (February 25, 2025): 143–60, <https://doi.org/10.57163/Almuhafidz.V5i1.177>.

³¹ Muhammad Muslimin, Achmad Abubakar, And Hamka Ilyas, "Kontribusi Asbabun Nuzul Terhadap Hermeneutika Al-Qur'an," *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 4, No. 2 (2025), <https://doi.org/10.56799/Peshum.V4i2.7696>.

³² Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, And Herlini Puspika Sari, "Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern," *Surau: Journal Of Islamic Education* 2, No. 2 (2024), <https://doi.org/10.30983/Surau.V3i1.8713>.

³³ Mujahidin, "Al-Mubarak Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern."

³⁴ Ibnu Malik, "Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis Dan Relevansinya Di Era Kontemporer."

³⁵ Amin And Abror, "Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi Dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia."

Dalam praktiknya, beberapa tokoh kontemporer menerapkan integrasi ini dengan corak berbeda. Fazlur Rahman memandang Al-Qur'an perlu ditafsirkan secara dinamis dan kontekstual, bukan hanya secara tekstual. Ia menekankan bahwa ajaran wahyu harus diterapkan dalam kehidupan sosial dengan menyoroti nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan agar tetap relevan dengan tantangan zaman.³⁶ *Nasr Hamid Abu Zayd* memandang Al-Qur'an sebagai teks yang lahir dalam konteks budaya dan sejarah tertentu. Karena itu, maknanya harus dipahami melalui hubungan antara teks, konteks, dan pembaca, bukan sekadar secara harfiah, agar pesan kemanusiaannya tetap hidup dan relevan.³⁷ *Muhammad Syahrur* menawarkan teori hudud sebagai pendekatan rasional dan fleksibel dalam memahami hukum Islam. Ia menjelaskan bahwa hukum Allah memiliki batas minimal dan maksimal, sehingga penafsir dapat menyesuaikannya dengan konteks zaman tanpa melampaui ketentuan Ilahi.³⁸ Sementara itu, Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab memadukan pemahaman teks Al-Qur'an dengan konteks sosial secara seimbang. Ia menafsirkan ayat-ayat secara rasional dan relevan dengan kehidupan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai ilahiah yang terkandung dalam wahyu.³⁹

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti Mujahidin, (2023),⁴⁰ dan Amin & Abror (2025),⁴¹ yang hanya membahas satu tokoh secara parsial, maka sintesis lintas pemikiran ini menunjukkan bahwa para mufasir modern memiliki landasan epistemologis yang sama, yaitu pandangan bahwa wahyu merupakan sumber pengetahuan ilahi yang absolut, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen interpretatif yang kontekstual dan terbimbing secara moral. Model integratif ini menegaskan bahwa tafsir kontemporer tidak

³⁶ Sarah Mitha Amelia Et Al., "Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Reinterpretasi Al-Qur'an Melalui Lensa Kontekstual," *Journal Homepage: Almustofa: Journal Of Islamic Studies And Research* 2, No. 1 (2025), <https://ejournal.bamala.org/index.php/Almustofa/>.

³⁷ Abdullah Munir And Hurin'in Am, "Pemikiran Tafsir Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pai," *Jurnal El Makrifat Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 2, No. 1 (2025): 37, <https://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/Elmakrifah/article/view/46/19>.

³⁸ Zuyyina Candra Kirana, Aswandi, And Ali Muchasan, "Kontribusi Pemikiran Muhammad Syahrur Tentang Te," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, No. 4 (December 2022), <https://doi.org/10.58401/salimiya.v3i4.854>.

³⁹ Lufaeil, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, No. 1 (April 2019), <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.

⁴⁰ Mujahidin, "Al-Mubarak Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern."

⁴¹ Amin And Abror, "Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi Dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia."

menolak rasionalitas, melainkan menundukkan rasio dalam kerangka ketuhanan sehingga melahirkan tafsir yang rasional sekaligus spiritual. Sebagaimana ditegaskan *Quraish Shihab* akal dan wahyu adalah dua sayap yang harus terbang seimbang agar penafsiran mencapai kebenaran dan kebijaksanaan.

Dengan demikian, integrasi wahyu dan akal dalam tafsir kontemporer menjadi paradigma baru yang menyatukan pendekatan rasional, kontekstual, dan spiritual. Ia berupaya menjawab tantangan modernitas tanpa meninggalkan kesakralan wahyu. Melalui model seperti *Double Movement* dan *Scientia Sacra*, para mufasir kontemporer berhasil menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an dapat tetap ilmiah, relevan, dan bernilai transenden sekaligus.

C. IMPLIKASI EPISTEMOLOGI INTEGRATIF TERHADAP PENGEMBANGAN ILMU TAFSIR

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial di era modern telah mendorong kajian tafsir Al-Qur'an berkembang pesat, menjadikannya bidang penting dalam studi keislaman yang relevan dengan dinamika zaman.⁴² Sekularisasi pengetahuan dan krisis makna dalam membaca teks-teks keagamaan menuntut lahirnya model epistemologi tafsir baru yang mampu menjaga keutuhan nilai spiritual sekaligus relevan secara ilmiah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir yang hanya menekankan rasionalitas ilmiah sering kali kehilangan dimensi ilahinya, sementara tafsir yang sepenuhnya tekstual kerap tertinggal dari dinamika zaman. Karena itu, dibutuhkan paradigma tafsir yang ilmiah sekaligus spiritual, di mana wahyu diposisikan sebagai sumber kebenaran absolut dan akal sebagai instrumen analitis yang menafsirkan pesan ilahi secara kontekstual.⁴³

Secara teoretis, integrasi antara konsep *Scientia Sacra* dari Seyyed Hossein Nasr dan teori *Double Movement* dari Fazlur Rahman menghadirkan sintesis epistemologis yang harmonis. *Scientia Sacra* menegaskan wahyu sebagai pengetahuan sakral yang menuntun manusia pada realitas transenden, sedangkan *Double Movement* menawarkan metodologi rasional-hermeneutik untuk mengaitkan teks dengan konteks. Sintesis keduanya melahirkan model tafsir integratif yang menjembatani kebenaran ilahi dan realitas empiris, tanpa mengorbankan dimensi spiritual maupun ilmiah. Paradigma ini memungkinkan

⁴² Afifudin And Kambali, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dalam Kajian Ilmu Islam," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6, No. 1 (March 22, 2025): 1–11, <https://doi.org/10.31943/Counselia.V6i1.137>.

⁴³ M Syamsul Arifin, "Epistemologi Tafsir Ilmi Dalam Tafsir Al-Muntakhab," *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* Iv, No. 1 (2025), <https://doi.org/10.37252/Jpkin.V4i1.1351>.

penafsiran Al-Qur'an bergerak dinamis, berpijak pada nilai-nilai abadi tetapi responsif terhadap perubahan sosial dan keilmuan modern.

Secara aplikatif, epistemologi tafsir integratif memiliki implikasi luas terhadap pendidikan Islam, metodologi penelitian tafsir, dan pengembangan ilmu keislaman. Dalam pendidikan Islam, paradigma ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai wahyu, sehingga membentuk karakter ilmuwan Muslim yang rasional sekaligus beretika spiritual. Dalam metodologi tafsir, pendekatan ini mendorong pengembangan tafsir tematik dan ilmiah yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggabungkan pendekatan empiris, linguistik, dan teologis. Dengan demikian, tafsir bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga proses spiritual untuk memahami kehendak Ilahi dalam konteks kehidupan manusia modern.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti Arifin (2025),⁴⁴ yang menyoroti pendekatan tafsir ilmiah secara deskriptif, maka penelitian ini menawarkan kerangka epistemologis yang lebih utuh, yakni integrasi antara rasionalitas hermeneutik dan spiritualitas wahyu. Model ini tidak berhenti pada pembenaran ilmiah terhadap teks, tetapi juga menegaskan peran wahyu sebagai sumber orientasi moral dan transendensi dalam seluruh proses pengetahuan. Dengan cara ini, integrasi wahyu dan akal bukanlah kompromi antara agama dan ilmu, melainkan fondasi epistemologi Islam yang harmonis, dinamis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sebagaimana ditegaskan *Nasr*, pengetahuan sejati adalah yang berakar pada wahyu, namun berbuah dalam akal yang tercerahkan. Maka dalam konteks tafsir modern, epistemologi integratif menjadi jembatan yang menyatukan iman, akal, dan realitas, sehingga pengembangan ilmu tafsir tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kebijaksanaan spiritual.

PENUTUP

Kesimpulannya, hubungan antara wahyu dan akal dalam tafsir Al-Qur'an bukanlah pertentangan, melainkan perpaduan yang saling melengkapi dalam menyingkap kebenaran Ilahi. Wahyu menjadi sumber kebenaran mutlak, sedangkan akal berperan sebagai alat interpretatif yang menuntun pemahaman manusia secara rasional dan spiritual. Melalui sintesis konsep *Scientia Sacra* Seyyed Hossein Nasr dan teori *Double Movement* Fazlur Rahman, penelitian ini

⁴⁴ M Syamsul Arifin, "Epistemologi Tafsir Ilmi Dalam Tafsir Al-Muntakhab," *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* Iv, No. 1 (2025), <https://doi.org/10.37252/Jpkin.V4i1.1351>.

menegaskan lahirnya paradigma tafsir integratif yang menyeimbangkan rasionalitas dan spiritualitas serta menjawab perbedaan klasik antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Dengan demikian, tafsir modern berfungsi bukan hanya sebagai penjelasan teologis, tetapi juga sebagai panduan moral dan intelektual yang relevan dengan tantangan zaman.

Saran dari penelitian ini ialah perlunya penerapan pendekatan epistemologi integratif dalam kajian tafsir tematik dan ilmiah, pengembangan kurikulum tafsir berbasis integrasi wahyu–akal di lembaga pendidikan Islam, serta perluasan penelitian multidisipliner agar integrasi ini dapat diaplikasikan secara nyata dalam menjawab problem sosial dan keilmuan modern tanpa kehilangan dimensi sakral wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryan, Muhammad, And Indo Santalia. "Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.31004/Inovatif.V2i1.4846>.
- Afifudin, And Kambali. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dalam Kajian Ilmu Islam." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6, No. 1 (March 22, 2025): 1–11. <https://doi.org/10.31943/Counselia.V6i1.137>.
- Akbar, Ridho, Alwizar, And Djeprin E Hulawa. "Perbandingan Konsep Metafisika Imam Al-Ghazali Dan Sayyed Hossein Nasr." *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, No. 2 (February 2025). <https://doi.org/10.56799/Jceki.V4i2.6666>.
- Akhsanudin, M. "Kontekstualisasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam." *Afkaruna: International Journal Of Islamic Studies (Aijis)* 2, No. 1 (September 30, 2024): 34–47. <https://doi.org/10.38073/Aijis.V2i1.1853>.
- Amin, Muhammad Habib Izzuddin, And Indal Abror. "Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi Dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia." *Basha'ir Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 5, No. 1 (June 2025): 9–22. <https://doi.org/10.47498/Bashair.V5i1.4495>.
- Angga Anggraina, Yulia, Usman, And Zulfadli. "Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an Dan Pemikiran Filsus Muslim." *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, No. 2 (2025). <https://glonus.org/index.php/inklusi/article/view/209>.
- Arifin, M Syamsul. "Epistemologi Tafsir Ilmi Dalam Tafsir Al-Muntakhab." *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 4, No. 1 (2025). <https://doi.org/10.37252/Jpkin.V4i1.1351>.
- Azmi, Ulil. "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi." *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 2, No. 2 (December 2022). <https://doi.org/10.47498/Bashair.V2i2.1415>.
- Dozan, Wely, Farihin, And Lalu Masaji. "Reforming The Interpretation Of The Qur'an In The Modern Era (Historical Study Of Dynamics And Transformation Methodology Of Interpretation)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, No. 1 (February 2022) <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V5i1.247>.
- Firman, And Mohammad Yahya. "Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu." *Ajie: Al-Gazali Journal Of Islamic Education* 1, No. 1 (June 2022). <https://doi.org/10.21092/A.Ajie.V1i1.Xxxx>.
- Haqiqi, M Rama, Muh Mubinullah, And M Rizkhan Arsy. "Hermeneutika Dalam Diskursus Tafsir: Konsep, Sejarah Perkembangan, Dan Penggunaannya Dalam Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian*

- Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, No. 1 (2024): 2024. <https://doi.org/10.19109/Jsq.V4i1.25356>.
- Herawati, Aulia, Ulil Devia Ningrum, And Herlini Puspika Sari. “Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern.” *Surau : Journal Of Islamic Education* 2, No. 2 (2024). <https://doi.org/10.30983/Surau.V2i2.8713>.
- Hidayatullah, Syarif. “Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama.” *Jurnal Filsafat* 28, No. 1 (February 28, 2018): 113. <https://doi.org/10.22146/Jf.30199>.
- Husna, Nihayatul. “Pembacaan Kontemporer Al-Qur`An Muhammad Syahrur; Batas Minimal Dan Maksimal Aurat Wanita.” *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 5, No. 2 (December 27, 2021): 1–13. <https://doi.org/10.33507/Cakrawala.V1i2.320>.
- Ibnu Malik, Muhammad Umar. “Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis Dan Relevansinya Di Era Kontemporer.” *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4, No. 1 (March 3, 2025): 26–43. <https://doi.org/10.38073/Batuthah.V4i1.2453>.
- Ikhwan, Afiful. “Mengintegrasikan Wahyu Dan Akal Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” *Chalim Journal Of Teaching And Learning* 4, No. 2 (February 2, 2025): 128–40. <https://doi.org/10.31538/Cjotl.V4i2.2244>.
- Kerwanto, Kerwanto. “Dasar-Dasar Moderasi Dalam Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur`an.” *Jurnal Online Studi Al-Qur`an* 18, No. 1 (January 19, 2022): 91–110. <https://doi.org/10.21009/Jsq.018.1.05>.
- Kirana, Zuyyina Candra, Aswandi, And Ali Muchasan. “Kontribusi Pemikiran Muhammad Syahrur Tentang Te.” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, No. 4 (December 2022). <https://doi.org/10.58401/Salimiya.V3i4.854>.
- Lesyaina Az Zahra, Priyantika, Aniatul Fukoroh, And Andi Rosa. “Teori Double Movement Pada Penafsiran Fazlurrahman Double Movement Theory In The Interpretation Of Fazlurrahman.” *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, No. 10 (2024). <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/2049>.
- Lufaefil. “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Lokalitas Tafsir Nusantara.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, No. 1 (April 2019) <https://doi.org/10.22373/Substantia.V21i1.4474>.
- Ma`ruf, Hattasal. “Telaah Kitab Tafsir Mafātīḥ Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī: Kajian Isi Dan Metodologi Penafsiran.” *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir (Jtit)* 2, No. 2 (2025). <https://ejournal.>

- Nurulqadim.Ac.Id/Index.Php/Jtit/Article/View/83.
- Maryam, And Syaiful Anwar. “Relasi Al-Qur’an, Akal, Dan Filsafat: Implikasi Bagi Pendidikan Islam Di Era Global.” *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, No. 2 (November 2024). <https://doi.org/10.52185/Abuyavol2iss2y2024433>.
- Mazida Husna, Fina, Insan Mahmud, Elvi Khasanah Zaenal Arifin, Ika Setyorini, Indra Setiawan, Wahyu Khoiruz Zaman, Alfi Rahmania Putri, Et Al. “Refleksi Hermeneutika Dalam Studi Islam Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam).” In *Katalog Buku*, Edited By Elvi Khasanah, Fina Mazida Husna, Insan Mahmud, And Zaenal Arifin, 1st Ed. Semarang: Tahta Media Group, 2024. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/723>.
- Mitha Amelia, Sarah, Rafika Yuli, Dwi Pratama, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, And Fazlur Rahman Lahir Di Pakistan. “Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Reinterpretasi Al-Qur’an Melalui Lensa Kontekstual.” *Journal Homepage: Almustofa: Journal Of Islamic Studies And Research* 2, No. 1 (2025). <https://ejournal.bamala.org/index.php/Almustofa/>.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. “Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern.” *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 8, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.47435/Al-Mubarak.V8i1.1791>.
- Munir, Abdullah, And Hurin’in Am. “Pemikiran Tafsir Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pai.” *Jurnal El Makrifat Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 2, No. 1 (2025): 37. <https://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/Elmakrifah/article/view/46>.
- Muslimin, Muhammad, Achmad Abubakar, And Hamka Ilyas. “Kontribusi Asbabun Nuzul Terhadap Hermeneutika Al-Qur’an.” *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 4, No. 2 (2025). <https://doi.org/10.56799/Peshum.V4i2.7696>.
- Muttaqin, Sufyan, Cecep Alba, And Sansan Ziaul Haq. “Model Penafsiran Kontemporer: Kajian Epistemologis Terhadap Al-Tafsir Al-Wasit Li-Al-Qur’an Al-Karim.” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 20, No. 2 (2024). <https://doi.org/10.21009/20.2.03>.
- Nurcahyati, Nurcahyati, And Haqiqi Haqiqi. “Transformation Of Traditional Tafsir To Modern Perspective Of Fazlur Rahman’s Hermeneutics.” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, No. 1 (February 25, 2025): 143–60. <https://doi.org/10.57163/Almuhafidz.V5i1.177>.
- Nurhidayati, Siti, Melani Rosada, Marni Lubis, And Anwar Sidik. “Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir.” *Journal Of Indonesian Tafsir Studies* 06, No. 1 (2025): 129–45. <https://doi.org/10.51875/Attaisir.V6i1.628>.

- Pratama, Aan, And Indo Santalia. “Asy’ariyah: Sejarah, Doktrin, Dan Hubungannya Dengan Pemikiran Mu’tazilah.” *Edukatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan* 6, No. 1 (January 2025). <https://ijurnal.com/1/Index.Php/Jkp/Article/View/447/413>.
- Romdhon, Muhammad Rizqi, And Masruchin Masruchin. “Konsep Akal Menurut Fakhr Al-Rāzi Dalam Tafsir Mafātīh Al-Ghāib.” *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, No. 2 (August 2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/Kaca.V13i2.487>.
- Samsuddin, Kurniati, And Misbahuddin. “Dialektika Akal Dan Wahyu: Pembaharuan Hukum Islam Dalam Perspektif Sosiologi Hukum.” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 22, No. 2 (March 2023): 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/Ekspose.V22i2.2767>.
- Saputra, Deden Mula, Nurul Ahmadi, And Andry Hariono. “Epistemologi ‘Ulum Al-Qur’an: Kajian Historis Atas Dinamika Penafsiran Di Dunia Islam.” *Al Mikraj – Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, No. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/Almikraj.V5i2.6730>.
- Uyuni, Badrah, Sandi Pratama, Winda Jubaidah, Ahmad Saefulloh, Insan Nulyaman, Zainap Hartati, Fadli Rais, Lim, And Zainap Hartati. “Islam Dan Ilmu Pengetahuan.” In *Researchget Book*, Edited By Hendra Nusa Putra, 1st Ed. Padang: Get Press Indonesia, 2025. <https://www.researchgate.net/publication/395847298>.
- Zain, Miftahul Husna, Meli Sartika, Nia Rahminata Andria, Yesi Ulandari, And Nunu Burhanuddin. “Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Filsafat Ilmu Islam.” *Invention: Journal Research And Education Studies* 6, No. 2 (July 2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/Invention.V6i2.2656>.